

Deskripsi Metode Fonik Pada Pembelajaran Literasi Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun

Luliyanti Lalu^{1*}, Yakob Napu², Yenti Juniarti³

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
Luliyantilalu12@gmail.com*

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Juni) (2025)
Direvisi (Juli) (2025)
Disetujui (Maret) (2026)

Keywords:

*Phonics method;
literacy, early reading;
early childhood;
learning.*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the phonics method in early reading literacy instruction for Group B children at TK Nusa Indah, Kabila District, Bone Bolango Regency. The research employed a descriptive qualitative approach. The findings indicate that the phonics method has been actively and consistently applied by teachers during the learning process and is considered effective by the school, as it accelerates letter recognition and the development of early reading skills in children; however, teachers face challenges related to differences in each child's level of understanding and ability, requiring a more individualized and adaptive instructional approach. The successful implementation of the phonics method is also supported by the availability of learning media aligned with the Daily Learning Implementation Plan (RPPH), designed to match the characteristics of early childhood learners. Moreover, support from the school in providing facilities and learning strategies further enhances the effectiveness of the phonics method. Overall, the implementation of the phonics method has proven to contribute positively to the development of early reading literacy skills in children, although flexibility is necessary to accommodate the diverse abilities of the students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode fonik dalam pembelajaran literasi membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Nusa Indah, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode fonik telah diterapkan secara aktif dan konsisten oleh guru dalam proses pembelajaran, serta dinilai efektif oleh pihak sekolah karena mampu mempercepat proses pengenalan huruf dan kemampuan membaca awal pada anak. Meskipun demikian, guru menghadapi tantangan berupa perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan setiap anak, sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan adaptif. Keberhasilan penerapan metode fonik juga didukung oleh ketersediaan media pembelajaran yang relevan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selain itu, dukungan sekolah dalam penyediaan sarana dan strategi pembelajaran turut memperkuat efektivitas metode fonik. Secara keseluruhan, penerapan metode fonik terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan literasi membaca permulaan anak, meskipun diperlukan fleksibilitas dalam pelaksanaannya untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik.

Pendahuluan

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dipahami sebagai proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya. Tujuannya mencakup pembentukan karakter spiritual, penguasaan diri, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan anak usia dini (PAUD) sendiri merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan formal yang ditujukan untuk anak sejak masa kandungan hingga usia enam tahun. Tahapan ini berperan sebagai fondasi penting dengan cara memberikan rangsangan pendidikan yang mendukung aspek perkembangan fisik dan mental agar anak siap menempuh pendidikan berikutnya (Sari *et al.*, 2024).

Di jenjang PAUD, literasi awal atau pra-literasi dikenalkan sebagai tahapan dasar untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa seperti berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Anak-anak diajak mengenal simbol-simbol bahasa seperti huruf, bunyi, dan gambar melalui kegiatan bermain yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan mereka. Tujuan dari pendekatan ini bukanlah agar anak mampu membaca atau menulis secara formal, melainkan sebagai upaya menyesuaikan stimulasi dengan kebutuhan tumbuh kembang mereka (Salingkat, 2023). Whitehurst dan Lonigan (2001) menjelaskan bahwa literasi pada anak usia dini berkaitan dengan proses mereka memperoleh informasi melalui interaksi dan pengalaman dengan lingkungan. Berbagai perilaku yang menunjukkan perkembangan literasi seperti bermain dengan suara dalam kata, pura-pura membaca, mencorat-coret, dan memperhatikan tulisan di media seperti majalah, label, dan iklan biasanya mulai terlihat pada masa pra-sekolah. Aktivitas-aktivitas ini menjadi elemen penting dalam mendukung tumbuhnya literasi awal (Rahmawati & Nawangsari, 2022).

Memperkenalkan anak pada dunia literasi sejak usia dini bukan berarti mendorong mereka untuk segera bisa membaca, melainkan menciptakan fondasi awal agar mereka siap menerima pelajaran membaca secara formal saat memasuki pendidikan dasar. Literasi dini bertujuan untuk menumbuhkan ketertarikan terhadap bahasa dan tulisan sebagai langkah awal dalam proses pendidikan. UNESCO (2017) menegaskan bahwa

pembiasaan literasi pada masa kanak-kanak berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki semangat belajar sepanjang hidup.

Sayangnya, berdasarkan data UNESCO, tingkat literasi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%, menempatkan Indonesia hampir di posisi terbawah, yakni peringkat ke-60 dari 61 negara. Temuan dari BPS juga memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya berada pada angka 17,66%. Artinya, dari seribu anak Indonesia, hanya satu yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan membaca (Devianty & Sari, 2022). Faktor penyebab lemahnya minat baca pada anak usia dini sangat beragam. Kurangnya kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak kecil menjadi salah satu pemicu utama. Selain itu, tingginya paparan teknologi khususnya penggunaan gawai membuat anak lebih asyik dengan konten visual seperti video ketimbang membaca buku. Ketergantungan ini mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas literasi. Ditambah lagi, sebagian besar orang tua belum secara aktif terlibat dalam membangun rutinitas membaca di rumah. Kondisi ini terlihat jelas di berbagai institusi pendidikan anak, termasuk di TK Nusa Indah, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, yang masih menghadapi hambatan dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

Hasil observasi awal yang dilakukan Di TK Nusa Indah Kecamatan Kabila Kabupaten Pada Tahun Ajaran 2024/2025 di Kabupaten Bone Bolango, ditemukan bahwa kemampuan literasi bahasa anak-anak di Kelompok B, khususnya dalam aspek membaca permulaan, masih belum merata. Sejumlah anak mengalami hambatan dalam mengenali huruf, membedakan bunyi huruf, hingga merangkai kata sederhana. Walaupun ada yang mampu mengingat bentuk huruf, sebagian besar masih kesulitan mengaitkan huruf dengan bunyinya. Situasi ini menjadi alasan utama penulis memilih topik literasi sebagai fokus pembelajaran di sekolah tersebut, mengingat keterampilan membaca adalah fondasi esensial bagi perkembangan sosial dan keberhasilan belajar anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Sementara itu, bentuk literasi lain seperti literasi digital lebih berperan sebagai pelengkap dalam proses belajar, bukan sebagai dasar utama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di kelas Kelompok B, diketahui bahwa salah satu hambatan dalam proses pembelajaran literasi adalah beragamnya reaksi anak ketika diperkenalkan pada bentuk huruf dan simbol-simbol awal membaca. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam mengenalkan literasi membaca permulaan perlu disesuaikan dengan karakteristik anak. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang tepat guna menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Dalam konteks

ini, metode fonik telah diterapkan di sekolah sebagai strategi utama untuk menguatkan kemampuan literasi permulaan, karena metode ini dinilai efektif dalam membantu anak memahami hubungan antara huruf dan bunyinya secara bertahap.

Pendekatan fonik dalam pembelajaran membaca menitikberatkan pada proses mengenali suara sebelum mengenali simbol huruf. Anak-anak diperkenalkan terlebih dahulu pada bunyi-bunyi tertentu, lalu dibimbing untuk menggabungkan bunyi-bunyi tersebut menjadi rangkaian suku kata hingga menjadi kata yang utuh. Untuk mempermudah proses ini, biasanya guru menggunakan benda-benda yang familiar bagi anak sebagai perantara pengenalan huruf awal (Diana Natalia & Lia Kurniawaty, 2022). Menurut Phajane (2014), tujuan utama dari strategi fonik adalah agar anak dapat memahami bahwa ada hubungan logis antara bentuk tulisan dan suara yang mereka ucapkan. Pemahaman tersebut akan membantu mereka membaca kata-kata yang telah mereka kenal dengan lancar serta mampu mengeja kata-kata baru dengan lebih percaya diri. Sementara itu, Miller (1993) dalam (dalam Saragih, 2020) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca anak adalah adanya ketertarikan atau minat terhadap aktivitas tersebut. Oleh karena itu, keterampilan membaca permulaan perlu dikenalkan sedini mungkin, karena akan menjadi dasar penting bagi keberhasilan membaca di masa mendatang.

Didasari oleh pentingnya kemampuan tersebut, peneliti merasa perlu untuk menelusuri lebih jauh bagaimana penerapan metode fonik dalam kegiatan belajar di Kelompok B TK Nusa Indah. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan menghubungkannya dengan bunyinya. Meski demikian, guru-guru di sekolah tersebut telah mencoba memanfaatkan metode fonik sebagai solusi yang menyenangkan dan sesuai dengan cara belajar anak usia dini. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian deskripsi metode fonik pada pembelajaran literasi membaca permulaan di Kelompok B Tk Nusa Indah Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkap objek penelitian secara alami sesuai dengan kondisi sebenarnya. Lokasi penelitian berada di TK Nusa Indah, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, yang dipilih secara sengaja berdasarkan temuan awal

peneliti saat observasi, yaitu adanya fenomena terkait penerapan metode fonik dalam pembelajaran literasi membaca permulaan. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan metode fonik, meskipun pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya diketahui. Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara, dengan anak-anak kelompok B yang berjumlah 32 peserta didik dan guru sebagai informan utama. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan catatan lapangan yang mencakup informasi tambahan seperti sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, serta visi dan misi sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil

Pelaksanaan Metode Fonik Pada Pembelajaran Literasi Membaca Permulaan Di Kelompok B TK Nusa Indah Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang berfokus pada implementasi metode fonik dalam kegiatan pembelajaran literasi membaca permulaan pada Kelompok B di TK Nusa Indah, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Pelaksanaan metode fonik dalam konteks ini telah diterapkan sebanyak sebelas kali selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap pelaksanaan bertujuan untuk membangun kemampuan awal membaca anak melalui pendekatan fonik, yakni dengan mengenalkan bunyi huruf secara sistematis dan berkelanjutan. Metode ini menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak usia dini, khususnya dalam mengenali huruf, mengaitkan bunyi dengan simbol huruf, serta membentuk kata-kata sederhana. Temuan terkait pelaksanaan metode fonik ini kemudian diuraikan secara rinci dalam poin-poin berikut, yang mencerminkan tahapan, aktivitas pembelajaran, serta respon peserta didik selama proses berlangsung.

Pelaksanaan Observasi Hari Pertama pada pelaksanaan pembelajaran tanggal 24 April 2025 menunjukkan bahwa kegiatan difokuskan pada pengembangan keterampilan menulis dan pengenalan huruf serta bunyinya melalui tema "Pekerjaan", khususnya subtopik jenis pekerjaan. Dalam kegiatan inti, anak-anak diberikan Lembar Kerja Anak (LKA) untuk diwarnai, dan diminta menuliskan nama mereka secara mandiri sebagai bagian dari pembiasaan menulis. Meskipun sebagian besar anak mampu melakukannya, masih terdapat 2 hingga 3 anak yang memerlukan bimbingan langsung dari guru. Pada

akhir pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi melalui pertanyaan lisan terkait huruf awal dari kata "petani" serta bunyinya. Walaupun tidak semua pertanyaan dikaitkan langsung dengan tema, guru tetap melakukan penguatan literasi dengan mengenalkan huruf secara acak dan memberikan petunjuk bagi anak yang kesulitan menjawab. Kegiatan ini mencerminkan upaya sistematis dalam membiasakan anak mengenal huruf, bunyi huruf, dan menulis secara mandiri sebagai bagian dari penerapan metode fonik dalam pembelajaran literasi membaca permulaan.



Gambar 1. Kegiatan anak menulis nama secara mandiri

Pelaksanaan Observasi hari kedua, Jumat, 25 April 2025, memperlihatkan bahwa pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf, bunyi huruf, serta penyusunan kata sederhana dalam konteks tema "jenis pekerjaan." Anak-anak diajak untuk mencari huruf yang sesuai untuk membentuk kata "dokter", kemudian menempelkannya di papan tulis. Setelah itu, mereka bersama-sama membaca kata tersebut dan meraba setiap huruf sambil menyebutkannya satu per satu. Aktivitas ini bertujuan tidak hanya untuk mengenalkan hubungan antara huruf dan bunyi secara langsung, tetapi juga melibatkan aspek motorik halus melalui sentuhan. Pada sesi penutup, guru mengadakan evaluasi dengan menunjukkan bentuk huruf menggunakan jari, dan anak-anak diminta menyebutkan huruf tersebut; anak yang berhasil menjawab diperbolehkan pulang lebih awal, sementara yang belum mampu akan dibantu hingga bisa menjawab dengan benar. Kegiatan ini menunjukkan penerapan metode fonik yang sistematis, di mana anak-anak dikenalkan secara bertahap pada hubungan simbol huruf dan bunyinya sebagai fondasi dalam pembelajaran literasi awal.



Gambar 2. Anak menempelkan huruf dan meraba huruf



Gambar 3. Menjawab pertanyaan terkait huruf yang diperagakan dengan jari

Pelaksanaan Oobservasi hari ketiga yang dilakukan pada Senin, 28 April 2025, pembelajaran difokuskan pada pengenalan perbedaan antara huruf kapital dan huruf kecil, serta penguatan keterampilan membaca dan menyusun kata sederhana yang masih berkaitan dengan tema "jenis pekerjaan." Guru memulai kegiatan dengan diskusi interaktif mengenai berbagai profesi, yang bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir dan literasi anak. Kegiatan inti dimulai dengan penggunaan media huruf lepas untuk memperkenalkan bentuk huruf besar dan kecil secara visual.

Dalam sesi berikutnya, guru menggunakan batu warna-warni sebagai media kreatif untuk membentuk huruf dan kata seperti "guru" atau "sopir", yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi awal, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik halus. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan mengenai huruf awal dari kata-kata tertentu serta bunyi huruf yang diperagakan menggunakan jari. Bagi anak yang belum mampu menjawab, guru memberikan arahan atau petunjuk sederhana agar mereka bisa memahami dan menjawab dengan percaya diri. Seluruh rangkaian kegiatan ini mencerminkan integrasi metode fonik dalam pembelajaran yang bertahap, menarik, dan mendukung perkembangan literasi permulaan anak usia dini.



Gambar 4. Anak melafalkan huruf kapital dan huruf kecil



Gambar 5. Anak membentuk huruf menggunakan batu warna-warni

Pelaksanaan Observasi hari keempat, Selasa, 29 April 2025, kegiatan pembelajaran difokuskan pada penguatan literasi awal dengan mengenalkan huruf abjad beserta bunyinya dan melatih kemampuan anak dalam memasangkan huruf dengan gambar yang sesuai. Kegiatan dimulai dengan penggunaan media flashcard, di mana anak-anak diminta mengamati dan mengingat posisi huruf-huruf yang tersedia. Setelah flashcard dikumpulkan, anak-anak diminta menempatkan kembali huruf-huruf tersebut sambil menyebutkan bunyinya secara mandiri, yang bertujuan melatih daya ingat sekaligus pengenalan bentuk dan bunyi huruf. Selanjutnya, anak-anak memasangkan huruf awal dengan gambar yang ditunjukkan oleh guru, seperti gambar "apel" yang dikaitkan dengan profesi petani.

Aktivitas ini tidak hanya memperkaya kosakata anak sesuai tema pekerjaan, tetapi juga melatih keterampilan analisis sederhana dalam menghubungkan gambar dan huruf. Pada akhir sesi, guru memberikan pertanyaan penguatan dengan menampilkan gambar dan meminta anak menyebutkan huruf awalnya. Anak yang berhasil menjawab dengan tepat diperbolehkan pulang lebih dahulu, sedangkan yang belum mampu akan diberi bantuan visual sebagai bentuk pendampingan belajar. Kegiatan ini menunjukkan penerapan metode fonik secara konsisten melalui pendekatan yang menyenangkan.



Gambar 6. Anak memasangkan gambar dengan huruf awalnya



Gambar 7. Anak menjawab huruf awalan berdasarkan gambar

Pelaksanaan Observasi Pada hari kelima observasi Rabu, 30 April 2025, kegiatan pembelajaran di TK Nusa Indah difokuskan pada pengenalan huruf vokal dan konsonan serta penyusunan suku kata terbuka dan tertutup dalam konteks tema alam semesta, khususnya tentang matahari, bulan, dan bintang. Guru memulai pembelajaran dengan diskusi sederhana untuk merangsang rasa ingin tahu anak-anak terhadap benda langit, dilanjutkan dengan penggunaan kartu huruf (flash card) untuk menjelaskan perbedaan huruf vokal dan konsonan.

Anak-anak kemudian diajak mencocokkan huruf dengan suku kata yang terkait gambar, serta menyusunnya menjadi kata lengkap dengan menyebutkan setiap huruf secara runtut. Pada akhir pembelajaran, guru memberi apresiasi atas partisipasi anak, mengajak mereka bernyanyi, dan menutup kegiatan dengan doa bersama. Sebagai bentuk penguatan literasi, guru memberikan pertanyaan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip seperti “p” dan “q” atau “m” dan “w”. Anak yang mampu menjawab diperbolehkan pulang lebih dahulu, sedangkan yang belum mampu tetap dibimbing hingga memahami dengan baik. Kegiatan ini menunjukkan integrasi metode fonik.



Gambar 8. Anak menyimak pada kartu fonik (flashcard)



Gambar 9. Anak mencocokkan suku kata pada gambar

Pelaksanaan Observasi hari keenam, Jumat 02 Mei 2025, kegiatan pembelajaran di TK Nusa Indah difokuskan pada aktivitas menyalin kalimat dan menyebutkan huruf sebagai bagian dari penguatan literasi awal bertema alam semesta. Anak-anak diminta menyalin kalimat sederhana seperti "Cahaya Matahari" ke dalam lembar kerja. Sebelum menyalin, guru membimbing mereka dengan membacakan dan mengeja kalimat secara bersama-sama, untuk membantu anak-anak mengenali bentuk huruf dan struktur kata. Bagi anak yang mengalami kesulitan, guru memberikan pendampingan secara sabar dan menyenangkan agar proses belajar tetap terasa nyaman.

Di akhir sesi, anak-anak diajak bernyanyi dan membaca doa pulang. Sebagai bentuk penguatan literasi, guru memberikan pertanyaan individual kepada setiap anak tentang huruf-huruf yang terdapat dalam kata "bulan" dan "bintang." Anak yang mampu menjawab dengan benar diperbolehkan pulang lebih dulu, sedangkan anak yang belum bisa tetap dibimbing sampai mereka dapat menjawab mandiri. Kegiatan ini menegaskan penerapan metode fonik dalam suasana belajar yang suportif dan menyenangkan.



Gambar 10. Anak menyali kalimat “Cahaya matahari”

Pelaksanaan Observasi Pada hari ketujuh observasi Senin, 5 Mei 2025, fokus pembelajaran diarahkan pada kemampuan anak dalam mengenali, menyebutkan, dan membedakan huruf besar dan huruf kecil. Kegiatan diawali dengan lagu fonik untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi ringan mengenai tema alam semesta. Anak-anak juga diminta menyebutkan huruf-huruf dalam kata “Senin” sebagai pengantar literasi. Dalam kegiatan inti, anak diberikan lembar kerja bergambar bintang dan diminta menuliskan nama mereka secara mandiri sebelum mengerjakannya. Selanjutnya dilakukan asesmen individual, di mana setiap anak diminta menunjukkan serta menyebutkan lima hingga enam huruf dari poster huruf lepas, sekaligus membedakan antara huruf kapital dan huruf kecil.

Sebagai penguatan, guru memberikan satu huruf melalui isyarat tangan dan meminta anak menyebutkan huruf tersebut. Anak yang berhasil menjawab diizinkan pulang lebih dahulu, sedangkan anak yang masih kesulitan mendapat bantuan hingga mampu menjawab sendiri. Kegiatan ini memperkuat literasi awal anak dengan menekankan pemahaman visual terhadap bentuk huruf serta mendorong kemandirian dalam pengenalan huruf.



Gambar 11. Anak di evaluasi menunjukkan perbedaan huruf besar dan kecil



Gambar 12. Anak menulis nama mereka secara mandiri pada LKA



Gambar 13. Evaluasi anak terkait huruf di peragaan mennggunakan jari

Pelaksanaan Observasi Pada hari kedelapan observasi, Selasa, 6 Mei 2025, kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf vokal dan konsonan serta keterampilan menulis nama secara mandiri. Pembelajaran diawali dengan diskusi ringan mengenai alam semesta, seperti matahari, bulan, dan bintang, untuk membangun pengetahuan awal anak. Guru kemudian membagikan Lembar Kerja Anak (LKA) dan meminta setiap anak menuliskan namanya sendiri pada lembar yang telah disediakan. Kegiatan ini bertujuan melatih kemandirian dan kemampuan motorik halus.

Bagi anak yang mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan, pada sesi penutup setiap anak diminta menjawab pertanyaan mengenai bentuk dan bunyi huruf vokal serta konsonan secara bergiliran. Jika anak belum mampu menjawab dengan tepat, guru memberikan petunjuk tambahan secara individual. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa masih ada lima anak yang memerlukan perhatian dan bimbingan khusus untuk lebih memahami huruf-huruf tersebut. Kegiatan ini menunjukkan adanya upaya penguatan literasi dasar sekaligus pemetaan perkembangan literasi anak secara individual.



Gambar 14. Anak menulis nama pada lembar daun



Gambar 15. Evaluasi melafalkan huruf vokal dan konsonan

Pelaksanaan Observasi pembelajaran pada hari kesembilan, Rabu, 7 Mei 2025, berfokus pada kegiatan menyebutkan huruf, menyusun huruf menjadi kata, dan membaca kata sederhana. Dalam kegiatan inti, anak-anak diminta membentuk kata “bulan” dan “bintang” menggunakan plastisin, dengan tujuan melatih keterampilan motorik halus sekaligus memperkuat pengenalan huruf. Guru memberikan contoh kata terlebih dahulu dan mengajak anak-anak mengidentifikasinya melalui pertanyaan yang bersifat interaktif. Respons anak terlihat antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung. Pada sesi penutup, guru memberikan pertanyaan seputar huruf kepada masing-masing anak sebagai bentuk penguatan literasi.

Anak yang mampu menjawab diperbolehkan pulang lebih dahulu, sedangkan anak yang belum mampu akan terus didampingi hingga bisa menjawab secara mandiri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis media konkret seperti plastisin efektif dalam membantu anak mengenali huruf, menyusun kata, dan mengembangkan kosa kata dasar sesuai tema pembelajaran.



Gambar 16. Anak membentuk huruf dan kata menggunakan “plastisin”

Pelaksanaan Observasi Pada hari kesepuluh, kegiatan pembelajaran difokuskan pada kemampuan membaca suku kata, khususnya suku kata “bu” dan “bi” yang berkaitan dengan kata “bulan” dan “bintang”. Setelah pembukaan dengan salam, doa, dan lagu fonik, guru mengulas kembali bunyi huruf menggunakan media flashcard. Anak-anak kemudian diberi lembar kerja berisi berbagai suku kata. Tugas utama mereka adalah mencari dan melingkari suku kata “bu” dan “bi” sesuai instruksi guru.

Selama kegiatan berlangsung, guru aktif mendampingi anak-anak, memberikan arahan, dan menstimulasi mereka untuk menyebutkan suku kata yang ditemukan. Dalam sesi penutup, dilakukan refleksi melalui tanya jawab bergilir. Sebagian besar anak mampu mengenali dan membaca suku kata dengan baik, namun masih terdapat tiga anak yang memerlukan bimbingan lebih intensif agar lebih lancar dalam mengenali suku kata. Kegiatan ini efektif dalam melatih keterampilan fonetik dasar, memperkuat pemahaman tentang bunyi suku kata awal, dan menghubungkannya dengan kosakata tema alam semesta.



Gambar 17. Anak mencari suku kata pada “bu” dan “bi”



Gambar 18. Evaluasi huruf pada anak

Pelaksanaan Observasi Pada hari kesebelas observasi, kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.30 dan difokuskan pada tiga kemampuan utama anak, yaitu mencocokkan huruf dengan gambar, mengevaluasi kemampuan membaca suku kata tertutup, serta menulis nama secara mandiri. Kegiatan diawali dengan pembagian lembar kerja yang bergambar sketsa matahari. Sebelum mewarnai gambar tersebut, anak-anak diminta menuliskan nama mereka sendiri pada lembar tersebut sebagai bagian dari pembelajaran mandiri. Guru turut mendampingi dan memberikan bantuan kepada anak yang masih mengalami kesulitan menulis nama, dengan tujuan melatih kemandirian sekaligus memperkuat kesadaran diri anak terhadap identitas pribadi mereka. Setelah kegiatan mewarnai selesai, pembelajaran dilanjutkan ke sesi evaluasi membaca suku kata tertutup. Guru menggunakan buku cetak latihan membaca sebagai media utama.

Proses ini dilakukan secara perlahan dan penuh kesabaran agar anak-anak dapat memahami dan mengikuti instruksi sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan masing-masing. Menjelang akhir kegiatan, suasana kelas dihidupkan kembali dengan Kegiatan penutup persiapan pulang pukul anak berdoa pulang dan di lanjutkan dengan evaluasi "Guru juga mengadakan kuis sederhana yang melibatkan benda sekitar seperti "pensil", "buku, dan "meja". Dalam kuis ini, anak-anak diminta untuk menyebutkan nama benda dan menyebutkan huruf awal dari benda tersebut, seperti "pensil" huruf awalan dari kata tersebut dan anak-anak akan melafalkan huruf tersebut. Anak yang berhasil menjawab dengan benar diberi apresiasi berupa kesempatan untuk pulang lebih awal dibandingkan teman-temannya, sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilannya



Gambar 19. Anak melafalkan suku kata tertutup



Gambar 20. Anak menyebutkan huruf awal dari benda seperti “pensil”

Berdasarkan hasil observasi dari hari pertama hingga hari kesebelas serta wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, ditemukan bahwa penerapan metode fonik dalam pembelajaran literasi membaca permulaan di Kelompok B TK Nusa Indah telah menunjukkan efektivitas dalam membantu anak mengenali huruf melalui bunyinya dan menggabungkannya menjadi suku kata serta kata sederhana. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan seperti mencocokkan huruf dengan gambar, membaca suku kata terbuka dan tertutup, menulis nama, serta evaluasi harian melalui kuis fonik menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan menunjukkan perkembangan bertahap. Anak-anak mulai mampu membaca suku kata terbuka seperti "ba", "ta", "la", serta menulis nama mereka sendiri secara mandiri. Namun, masih terdapat sekitar lima anak yang kesulitan membaca suku kata tertutup secara mandiri dan dua hingga tiga anak belum mampu menyebutkan bunyi awal huruf dengan tepat.

Hambatan ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi awal anak masih beragam dan memerlukan pendampingan khusus serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Guru telah menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan kartu huruf, media gambar, pembacaan buku cerita, hingga penghargaan simbolik seperti cap jempol atau pulang lebih awal untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak. Pihak sekolah pun turut mendukung dengan penyediaan media pembelajaran dan pengawasan terhadap jalannya kegiatan di kelas. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode fonik memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan literasi membaca permulaan anak, namun pelaksanaannya perlu dilakukan secara konsisten, bertahap, dan adaptif agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar anak secara optimal.

Penggunaan pendekatan fonik dalam proses pembelajaran membaca pada anak usia dini di TK Nusa Indah, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, menunjukkan hasil yang menggembirakan. Strategi ini dinilai efektif dalam memperkuat keterampilan membaca anak secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, pembentukan bunyi, perangkaiannya menjadi suku kata, hingga mampu merangkai kata sederhana. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan suasana belajar yang hidup, menyenangkan, dan mudah dipahami melalui permainan edukatif serta media visual yang menarik. Alhasil, sebagian besar anak mengalami kemajuan signifikan, seperti mampu menyebutkan alfabet lengkap, mengenali bunyi huruf vokal dan konsonan, serta membaca bentuk suku kata sederhana.

Meski demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan perhatian khusus. Kesulitan yang mereka alami antara lain berkaitan dengan membedakan bentuk huruf yang hampir serupa seperti "b" dan "d", membaca suku kata tertutup, atau menyalin kata dengan akurat. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya rangsangan literasi di lingkungan rumah, kendala pada koordinasi motorik, atau metode belajar yang belum sesuai dengan karakter anak. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara individual, misalnya melalui penggunaan nyanyian, bahasa tubuh, atau pengulangan materi agar anak lebih mudah menyerap informasi. Keterlibatan orang tua di rumah juga menjadi faktor pendukung yang krusial, terutama dalam membentuk kebiasaan membaca dan pengenalan huruf sejak dini. Dengan demikian, penerapan metode fonik mampu memberikan fondasi kuat

bagi pengembangan literasi anak, meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada interaksi antara faktor lingkungan, metode, dan karakteristik anak.

Dalam kerangka yang lebih luas, literasi tidak hanya berarti kemampuan teknis membaca dan menulis. Sulzby (1986) memandang literasi sebagai serangkaian keterampilan yang mencakup kemampuan berbahasa secara menyeluruh, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir. Pendapat ini diperkuat oleh Suryawati yang menyatakan bahwa literasi pada usia dini merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak, yang mencakup kemampuan memahami dan menyampaikan bahasa secara aktif serta keaksaraan awal yang menjadi dasar perkembangan akademik. Anak usia 5–6 tahun, menurut (Wahyuti et al., 2023) sudah berada pada tahap mampu memahami beberapa instruksi sekaligus, mengulang kalimat yang kompleks, memahami aturan-aturan sosial dalam konteks berbahasa, dan mulai menaruh minat pada bacaan.

Kemampuan literasi pada anak usia dini merujuk pada kesiapan dasar yang mencakup pengetahuan awal, sikap positif, serta keterampilan awal membaca dan menulis sebelum anak memasuki pendidikan formal di sekolah. Pada masa ini, keterampilan literasi sangat berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan usia anak, termasuk kemampuan menyampaikan pesan maupun memahami informasi yang diterima (Hapsari, Ruhaena, & Pratisti, 2017). Harlock menjelaskan bahwa literasi lebih luas dari sekadar membaca dan menulis, yakni mencakup kemampuan dalam menyerap dan menggunakan informasi sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Kemampuan berbahasa yang berkembang baik sejak dini akan membantu anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat, menunjukkan ekspresi emosional yang tepat, serta mendukung perkembangan intelektual. Anak yang mampu menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar akan memiliki rasa percaya diri dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam kehidupan sosialnya (Baiti, 2020).

Sementara itu, Copple dan Bredekamp (2009) menekankan pentingnya menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan sesuai dengan usia anak dalam proses pengenalan literasi. Mereka memperkenalkan konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), yaitu pendekatan pendidikan berbasis riset yang menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan perkembangan anak. Namun, meskipun pendekatan ini sangat dianjurkan dan terbukti mendukung

kemampuan literasi awal anak, penerapannya masih belum banyak dilakukan dalam program pendidikan anak usia dini di Indonesia (Pratiwi *et al.*, 2020).

Literasi membaca pada dasarnya melibatkan kemampuan memahami serta menggunakan bahasa tulisan dalam berbagai konteks sosial. Anak-anak prasekolah masih berada dalam tahap dasar, di mana mereka mulai belajar mengenali huruf, memahami bunyinya, meniru bentuknya, hingga mengaitkan kata dengan makna. Literasi tidak serta-merta muncul seiring pertambahan usia, melainkan terbentuk melalui proses stimulasi dan kebiasaan yang diberikan sejak dini. (Ningrum & Abdullah, 2021). Kemampuan membaca tidak cukup hanya sampai pada pengenalan huruf. Aktivitas membaca harus diarahkan untuk mencapai pemahaman makna, sehingga anak tidak hanya mampu mengucapkan kata, tetapi juga memahami isi pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut. (Masfufah, 2021).

(Suyanto, 2005) mengklaim bahwa kemampuan membaca pada anak usia dini berkembang secara bertahap, dimulai dari mengenal huruf, mengingat bentuknya, hingga mampu menyusun huruf menjadi suku kata dan kata sederhana. Proses ini sangat penting untuk dipersiapkan sejak anak memasuki jenjang pendidikan taman kanak-kanak, karena menjadi fondasi dalam pembelajaran selanjutnya. Anak-anak biasanya memulai dengan menghafal huruf, lalu belajar menggabungkannya secara perlahan hingga dapat membaca kalimat pendek secara mandiri (Titis Arnisa Galanita, 2021).

Dalam prosesnya, perkembangan membaca anak usia 4–6 tahun dapat diklasifikasikan ke dalam lima tahapan utama. Tahap pertama dikenal sebagai tahap imajinasi, di mana anak mulai tertarik pada huruf melalui cerita atau gambar. Selanjutnya, anak membentuk pemahaman dasar tentang dirinya sebagai pembaca, lalu muncul rasa gemar membaca. Setelah itu, anak mulai mengenal bentuk teks secara sederhana hingga akhirnya mampu membaca mandiri tanpa bantuan. Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan (Widyastuti, 2018).

Kegiatan literasi di satuan PAUD juga memiliki kaitan erat dengan kemampuan membaca permulaan. Sebelum mampu membaca secara formal, anak akan lebih dulu mengembangkan keterampilan dasar yang dikenal dengan istilah *emergent literacy*. Kemampuan ini mencakup pengenalan terhadap bunyi, pemahaman kosakata, serta pengetahuan awal terhadap bentuk tulisan. Semua keterampilan ini menjadi dasar

penting dalam membangun kemampuan membaca dan memahami isi bacaan secara lebih kompleks (Caswell, 2001; Hasanah Masra Tangse, 2022).

Membaca permulaan pada anak usia dini sebaiknya diberikan melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti permainan atau lagu, agar sesuai dengan karakteristik dan perkembangan usia anak. Anak-anak dapat diajarkan mengenal huruf, kata, dan bunyi secara kontekstual dalam situasi yang menarik dan tidak menimbulkan tekanan. Cara ini juga mendorong keterlibatan anak dalam proses belajar sehingga mereka lebih antusias dan termotivasi (Nurhasanah, 2021). Kegiatan membaca permulaan tidak hanya sekadar melafalkan huruf dan kata, melainkan juga melibatkan pemahaman terhadap isi bacaan, kemampuan menyimpulkan makna, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Anak perlu dikenalkan pada bunyi dan makna huruf, memahami struktur kata, serta mampu menarik kesimpulan sederhana dari bacaan yang diberikan. Kemampuan ini menandai kesiapan anak untuk memasuki tahap membaca lanjutan (Astuti et al., 2021).

Kemampuan mengenal huruf menjadi fondasi awal dalam pembelajaran membaca. Anak-anak mulai menyadari hubungan antara bentuk huruf dan bunyinya, sehingga proses membaca menjadi lebih bermakna. Pengenalan huruf juga membantu mereka mengenali simbol-simbol tulisan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, dan pada akhirnya mendukung keterampilan berbahasa secara menyeluruh (Darjowidjojo, 2003; Napu et al., 2024). Kemampuan membaca awal tidak hanya mencakup mengenal huruf, tetapi juga bagaimana anak mampu menyuarakan suku kata dan membentuk kata sederhana, seperti kata yang terdiri dari dua suku kata dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal. Pembelajaran membaca permulaan ini sangat menentukan keberhasilan membaca lanjutan dan perlu perhatian serius dari guru sebagai fasilitator utama (Muzdalifah & Subrata, 2022).

Selain itu, membaca permulaan juga melibatkan keterampilan mengidentifikasi gambar yang berhubungan dengan huruf dan suku kata, serta penguasaan huruf vokal dan konsonan beserta bunyinya. Tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak mampu memahami serta melafalkan tulisan dengan intonasi yang tepat, sebagai bekal untuk membaca lebih lanjut (Kurnia & Apriliya, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca awal anak sangat beragam. Di antaranya adalah aspek fisiologis seperti kesehatan indera pendengaran dan penglihatan, kemampuan intelektual anak, serta latar belakang lingkungan keluarga.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan kaya akan bahasa dan memiliki dukungan sosial ekonomi yang memadai cenderung memiliki perkembangan membaca yang lebih baik (Rahim, 2008, dalam Agustina et al., 2020).

Pembelajaran membaca untuk anak usia dini dapat dilakukan melalui metode fonik, yaitu sebuah strategi yang mengaitkan simbol huruf dengan bunyi tertentu. Dalam proses ini, anak-anak diperkenalkan terlebih dahulu pada huruf vokal maupun konsonan, lalu diarahkan untuk menggabungkannya menjadi suku kata dan kalimat sederhana. Biasanya guru menggunakan alat bantu visual seperti kartu huruf dan gambar untuk membantu anak memahami bunyi huruf dengan lebih menyenangkan dan interaktif (Diana Natalia & Lia Kurniawaty, 2022).

Dua pendekatan utama dalam metode fonik adalah fonik analitik dan fonik sintetik. Fonik analitik berfokus pada identifikasi suara dalam satuan kata secara keseluruhan, lalu dianalisis untuk mengenali bunyi-bunyi penyusunnya. Sebaliknya, fonik sintetik mengajarkan anak untuk membentuk kata melalui tahapan menyusun bunyi huruf satu per satu, seperti mengeja "b-u-k-u" menjadi "buku". Pendekatan fonik sintetik umumnya lebih sering diterapkan dalam kegiatan membaca dasar pada anak usia prasekolah (Husna Muthiah Tsabitah & Arifin, 2023).

Strategi fonik bertujuan membangun pemahaman anak terhadap bunyi huruf melalui proses pendengaran aktif. Dalam tahap awal, anak dikenalkan pada berbagai suara huruf yang dikaitkan dengan nama-nama benda yang sudah dikenal, sehingga mereka lebih mudah menghubungkan antara simbol dan suara yang diwakili oleh huruf tersebut. Proses ini tidak hanya mempermudah anak mengenali huruf, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan membaca secara alami dan bertahap (Tiani et al., 2023).

Pendekatan fonik juga menekankan pentingnya pengalaman sensorik dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pendengaran. Anak-anak dilatih mengidentifikasi bunyi huruf, menyusunnya menjadi suku kata, dan membentuk kata yang bermakna. Guru biasanya memanfaatkan objek-objek yang akrab bagi anak untuk memudahkan mereka mengenal bunyi huruf, sehingga proses pembelajaran terasa lebih relevan dan menyenangkan (Anastasia et al., 2024)

Dalam praktiknya, metode fonik dapat dibagi menjadi tiga level perkembangan: tahap pertama adalah mengenalkan suku kata terbuka seperti "mama" atau "papa"; tahap

kedua melibatkan kata dengan suku kata tertutup seperti "motor" atau "jendela"; dan tahap ketiga menantang anak membaca kata dengan kombinasi vokal dan konsonan kompleks, seperti "pulau" atau "bintang". Ketiga tahapan ini memberikan pijakan bertahap yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak dalam belajar membaca (Thahir dalam Diana Natalia & Lia Kurniawaty, 2022). Penerapan metode fonik juga didukung oleh Marilyn Jager Adams yang menegaskan bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk membantu anak memulai proses membaca. Ia menekankan bahwa mengajarkan bunyi dari tiap huruf secara sistematis akan memudahkan anak membentuk kata, dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan membaca secara keseluruhan. Oleh karena itu, metode ini dianggap relevan bagi pendidik dalam mendampingi anak di tahap awal pembelajaran membaca (Novianti, 2021).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif mengenai penerapan metode fonik dalam kegiatan pembelajaran literasi membaca permulaan di kelompok B TK Nusa Indah, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, diperoleh gambaran bahwa metode fonik telah diterapkan secara aktif dan konsisten oleh guru dalam proses pembelajaran, serta dinilai efektif oleh pihak sekolah karena mampu mempercepat proses pengenalan huruf dan tahap awal membaca pada anak. Temuan di lapangan menunjukkan adanya kesesuaian antara pelaksanaan metode fonik dengan pandangan sekolah terhadap manfaatnya dalam meningkatkan kemampuan literasi anak, meskipun dalam praktiknya guru menghadapi tantangan berupa perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan anak dalam menyerap materi pembelajaran. Situasi ini menuntut penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih individual, menyesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak, agar mereka dapat mengikuti proses belajar secara optimal. Keberhasilan pelaksanaan metode fonik juga ditopang oleh ketersediaan media pembelajaran yang relevan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta dirancang secara menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dukungan dari pihak sekolah dalam penyediaan sarana dan strategi yang sesuai dengan metode fonik turut memperkuat efektivitas proses belajar mengajar, menjadikannya kegiatan yang tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan bagi anak. Secara keseluruhan, penerapan metode fonik di TK Nusa Indah terbukti memberikan kontribusi positif dalam

mengembangkan kemampuan literasi membaca permulaan anak, meskipun tetap diperlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif untuk menjawab tantangan yang muncul dari keberagaman kemampuan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Agustina, A., Muhammadiyah, S. D., & Sambu, P. K. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Metode Montessori. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1860–1865.
- Ali, S. W., & Dama, D. (2025). Integrasi game edukatif dan lagu interaktif dalam pengajaran fonik bahasa Inggris pada anak sekolah dasar. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 7570. <https://doi.org/10.61722/japm.v4i1.7570>
- Amanaturrahmah, I. (2024). Reading training using the phonics method to train early childhood reading skills. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Al-Amin*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.54723/jpa.v1i2.77>
- Astuti, A. W., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Hubungan Penggunaan Media Kartu Huruf dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 73–81.
- Baiti, N. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak di masa covid-19. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 3(2), 113–127.
- Diana Natalia dan Lia Kurniawaty. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan melalui metode fonik anak usia 5-6 tahun di TK Indonesia Playschool. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4949.
- Fitri, A. W., & Aliyah, N. (2023). Pengaruh metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. *Stimulus*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.53863/sti.v3i1.890>
- Hasanah Masra Tangse, U. (2022). Literasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pentingnya Lingkungan Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, VI(1), 37–47.
- Husna Muthiah Tsabitah, & Arifin, E. (2023). Penerapan Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Di Sps Tabata Islamic Preschool Kota Bekasi. *Wildan: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran - STAI Bani Saleh*, 2(2), 40–51. <https://doi.org/10.54125/wildan.v2i2.14>

- Kurnia, S. Y., & Apriliya, S. (2022). Pengembangan Media Kartu Huruf dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 317–326. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i2.53160>
- Masfufah, U. (2021). Bahasa & Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(01), 7–13. <https://doi.org/10.51675/alzam.v1i01.131>
- Melisya, M. P., Murjainah, M., & Praseihammi, M. (2023). Pengembangan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sd. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n1.p1-8>
- Muzdalifah, I., & Subrata, H. (2022). 15628-Article Text-55378-1-10-20220224. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 8(1), 44–53.
- Napu, Y., Laiya, S. W., Pendidikan, P., Pendidikan, G., Usia, A., Pendidikan, I., & Gorontalo, U. N. (2024). *Pengaruh Media Busybook terhadap Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Kelompok B di TK Aster Kelurahan Molosipat W Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem hubungan antara bunyi huruf*, . 4.
- Ningrum, W. R., & Abdullah, S. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Anak Usia Dini Melalui Aplikasi “Y.” *Proceeding Prosiding Conference Of Elementary Studies*, 390–402.
- Novianti, R. (2021). Penerapan Metode Fonik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 5 SD Di SLB B-C Nike Ardilla YPWN. *Inclusive: Jurnal of Special Education*, 7(1), 55–64.
- Nurhasanah, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Papan Puzzle Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *UIN Raden Intan Lampung*, 119(4), 361–416.
- Pratiwi, H., Hasanah, R., & Qomariyah, N. (2020). Strategi Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kalimantan Selatan Dalam Mempromosikan Emergent Literacy Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.24235/awlady.v6i1.5592>
- Putri, S. B. A., Kurnia, R., & Solfiah, Y. (2025). Pengaruh metode ‘phonics’ terhadap membaca permulaan bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun. *PAUD Lectura: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(02), 79–91. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v8i02.24404>
- Rahmawati, F., & Nawangsari, N. A. F. (2022). Pengaruh Metode Bottom-Up Processes Reading Dengan Media Kartu Terhadap Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(2), 73–82.
- Regina, S., Gandana, G., & Sianturi, R. (2024). Analisis buku alfabet fonik terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 1324. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1324>
- Saragih, A., & Widayat, I. W. (2020). Metode Fonik Dan Proximal Self Motivation untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 26. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i1.3589>
- Sari, M., Ningsih, S., Djamin, N. S., Aini, N., Sumirat, E. M., & Gorontalo, U. N. (2024). *Pengaruh Games With Rules Terhadap Pendidikan Karakter Disiplin Pada Anak © 2024 Mita Sari , Sulastya Ningsih , Nunung Suryana Djamin , Nurul Aini , Elva M Sumirat Under the license CC BY-SA 4 . 0 PENDAHULUAN Anak usia dini merupakan sesosok individu yang*. 15(Nomor 2), 67–78.
- Sihombing, H. A., & Damanik, S. H. (2024). Pengaruh metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Immanuel Kids Medan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 38072. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38072>
- Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 713. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.713-726.2021>
- Tiani, F., Simbolon, M. E., & Hermawati, E. (2023). Penerapan Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2, 172–178. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i2.2796>
- Tsabitah, H. M., & Arifin, E. (2024). Penerapan metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini di SPS Tabata Islamic Preschool. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 14–24. <https://doi.org/10.54125/wildan.v2i2.14>
- Ulfadilah, N., & Setiasih, O. (2024). *Kegiatan Jurnal Pagi Sebagai Upaya Mengembangkan*

Kemampuan Pra Literasi Anak Usia Dini. 13(2), 351–358.

<https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1062>

Wahyuti, E., Purwadi, P., & Kusumaningtyas, N. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Literasi Baca Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 1–12.